

## **Interrelasi Teks dan Konteks bagi Antropologi Islam Baru**

**Subkhani Kusuma Dewi, MA**

Pada suatu kali di tengah-tengah perkuliahan, seorang mahasiswa bertanya kepada saya, “mengapa para pengkaji Hadis di UIN Sunan Kalijaga -bersusah-payah- untuk mengkaji praktik hadis di masyarakat?” baginya cukup hal itu menjadi wilayah kajian dari mereka yang bergelut pada studi sosial (humaniora). “Apa itu tidak berarti mengambil bidang garap teman-teman di Antropologi, Bu?” begitu alasannya. Sementara itu, pada kesempatan lain saya bertemu dengan kolega akademisi yang juga berseloroh, “mengapa perlu ada mata kuliah living Hadis (dan living Qur’an)? Menurut saya itu tidak perlu, karena kebutuhan kita itu mengkaji teks, mempelajari diskursus yang ada di dalam teks. Kalau urusan praktiknya di masyarakat kan beragam, jadi kalau mengkaji praktik di masyarakat kita tidak akan pernah selesai menemukan dimana ortodoksi itu berada?”

Di lain sisi, adalah John R. Bowen (antropolog asal Amerika yang banyak melakukan penelitian di Indonesia) dalam buku besutan paling akhirnya, *A New Anthropology of Islam*, menyebutkan bahwa para antropolog yang meneliti Indonesia (dan beberapa negara dengan penduduk mayoritas muslim) harus mengakui bahwa etnografi tentang masyarakat muslim seringkali masih abai dengan inti atau esensi dari praktik budaya masyarakat muslim. Yakni relasi antara teks dengan praktik masyarakat. Dari kritik ini pula ia mencoba membangun sebuah sentuhan baru terhadap etnografi komunitas muslim, yakni antropologi islam (*Anthropology of Islam*). Apa yang ia maksudkan sebagai antropologi islam yang baru adalah, bahwa ketika seorang peneliti sosial berusaha mempelajari komunitas masyarakat muslim, maka hendaknya mereka berangkat (terlebih dahulu) dari praktik ritual/ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, darinya mereka membentuk sebuah budaya yang *distinct*. Bagi Bowen eksplorasi seorang etnografer harus bisa mengupas tidak hanya sebatas makna (*meaning*) yang dihayati oleh komunitas muslim, tetapi juga serangkaian tujuan/niat (*motives*), pemahaman (*understandings*), emosi (*emotions*), testimoni individu. Sebagai contoh adalah ibadah sholat, apabila seorang etnografer memahami serangkaian ritual yang diikuti oleh seorang muslim dalam praktik sholat (adzan, iqamah, pujian/shalawat, shalat sunnah, dll), maka ia bisa melihat bagaimana praktik sholat (berjamaah) di Aceh (Gayo), dengan praktik sholat di Jawa telah membentuk sebuah budaya yang *distinct* di setiap komunitas. Di Indonesia, Aljazair, Mesir, bahkan muslim di Eropa; meskipun mereka tetap mempraktikkan syari’at (baca, *fiqh*) sholat yang kurang lebih sama.

*“From Islam’s practices of worshipping, judging, and struggling comes the capacity to adapt, challenge, and diversity. So far, so good, but specific to what I am calling the ‘new anthropology’ is the*

*insistence that analysis starts from individuals' effort to grapple with those recourses and shape those practices in meaningful ways."*

Buat saya pribadi, kesan dari tiga orang di atas memperlihatkan bagaimana persepsi mereka atas interelasi antara teks dengan konteks di dalam praktik Hadis di masyarakat. Alih-alih mengikuti pendapat dari salah satu tiga orang di atas, saya justru melihat pendapat mereka benar di dalam konteksnya masing-masing. Sekaligus ketika kita memandang interelasi antara teks dengan konteks secara lebih integratif dan komprehensif, akan menemukan persepsi yang kurang tepat dari masing-masing pendapat.

Pertama, apabila eksistensi sebuah teks bagi tidak memiliki kekuatan (*power, authority*) maka kesimpulan dari ungkapan mahasiswa saya di kelas itu boleh saja diabaikan. Tetapi faktanya, penelitian sosial *emic-based-study* terkadang kurang peka dengan *sharing-authority* yang diperankan oleh *religious leader/cultural broker* dengan teks itu sendiri. Berbicara mengenai *sharing authority* ini, Barbara Metclaf sudah membuktikannya melalui penelitiannya terhadap Jama'ah Tabligh di India.

Metcalf membuktikan bahwa 1) teks -seberapapun tingkatnya- memiliki daya sebagai cara kerja (*framework*) bagi kritik/auto kritik terhadap budaya yang ada di sekitarnya. Ia menjawab persoalan dari masyarakat yang menjadi tujuan dari teks tersebut. 2) Poin pertama sekaligus membuktikan hal paling mendasar dari otoritas teks, bahwa ia diproduksi di dalam ruang/konteks dengan beragam kompetisi dari reproduksi budaya. Teks mewakili pendapat tertentu yang mewakili upaya melahirkan/melestarikan suatu tradisi tertentu, sekaligus ia juga bereaksi terhadap pendapat dan tradisi lainnya. 3) Teks dalam banyak aspek penerapannya, berperan menunjukkan apa, dengan siapa, kapan ia dibaca. Dengan kata lain, teks sangat memiliki kekuatan (*authority*) dengan segala aspeknya untuk membentuk jati diri dari suatu komunitas tertentu.

Ketiga aspek yang disebutkan oleh Metcalf ini memperlihatkan bahwa baik komunitas muslim, juga para *religious leaders* (ulama, kyai, ustadz, apapun sebutan namanya) selalu menyandarkan praktik beragama dengan teks tertentu (baik nash Qur'an, Hadis, juga berbagai kitab syarah lainnya).

Secara antropologis, interelasi teks dengan komunitas muslim dalam praktik budaya mereka ini menunjukkan bahwa ortodoksi (ketaatan kepada norma dan doktrin resmi) di dalam Islam pada faktanya bersifat heterodoks, terdapat berbagai elemen dari budaya (lokal) yang diikutsertakan dan didialogkan di dalam praktik masyarakat muslim dan itu dipahami sebagai bagian dari tradisi mereka. Dalam banyak kasus kita bisa menemukan bahwa praktik tradisi di dalam Islam ini justru lebih populer, dalam arti lebih mudah diterima oleh masyarakat awam.

Pemahaman Bowen tentang the new anthropology of Islam ini selaras dengan pemikiran antropolog muslim Lila Abou-Lughod (1986) dengan menyebut penelitian tentang "islams". Lila Abou-Lughod berpandangan bahwa tugas antropolog dalam

menggambarkan islam adalah memunculkan beragam ekspresi dari tradisi Islam yang dipraktikkan oleh komunitas muslim. Pandangan Lila Abou-Lughod sekaligus menunjukkan bahwa pendapat kolega saya tadi kurang tepat. Karena fungsi penelitian sosial (misalnya penelitian budaya yang dilakukan oleh para etnografer) memang berupaya memunculkan beragam ekspresi, makna, emosi, dan perasaan yang dimiliki oleh para muslim yang menjadi penerima dan obyek dari otoritas teks (sebagaimana diuraikan oleh Metcalf). Mengamati praktik dari komunitas muslim yang sangat beragam, tidak berarti sia-sia karena dengannya kita bisa mengetahui bagaimana teks (pemahaman serta praktiknya) serta tradisi yang berkembang telah membentuk jati diri dari komunitas muslim. Bila disandingkan dengan kegelisahan Bowen terhadap para antropolog yang belum dapat membaca inti dari ortopraksi ini, maka semakin menunjukkan peran penting dari para ahli teks (dalam hal ini adalah para pengkaji keilmuan Hadis) di dalam proses interrelasi teks dengan konteks ini. Peran disiplin studi yang terakhir ini memperkuat antropologi atas budaya muslim untuk menemukan kekuatan dan otoritas dari teks sebagai sumber dari interpretasi dan praktik komunitas muslim (*interpretive resources and practices*).